

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya informasi akuntansi berupa laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, baik pihak internal (manajemen) maupun eksternal (kreditur dan investor). Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya.

Laporan keuangan menjadi salah satu media bagi investor untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas pengelolaan atas dana yang mereka investasikan. Berpedoman atas laporan keuangan yang disajikan oleh emiten, para investor akan melakukan pengambilan keputusan terkait investasi dananya. Salah satu aspek laporan keuangan yang mendapat perhatian lebih dari investor ketika ingin menentukan sebuah keputusan investasi adalah komponen laba. **(Putra et al., 2019)** menyatakan bahwa kemampuan laba dalam mempertahankan kualitasnya berkaitan dengan konservatisme akuntansi. Prinsip konservatisme sangat penting diterapkan karena dalam proses penyusunan laporan keuangan pihak manajemen dihadapkan pada kondisi keragu-raguan akibat

adanya keleluasaan atau fleksibilitas dalam memilih metoda akuntansi yang akan digunakan (**Putra et al., 2019**).

Penerapan konservatisme dalam laporan keuangan mengakibatkan hasil dari laporan keuangan menjadi konservatif, hal tersebut dikarenakan penerapan metode yang berbeda-beda pada suatu kondisi yang sama yang menimbulkan angka-angka yang tidak sama pada laporan keuangan. Berbagai kritik muncul terhadap konsep konservatisme tentunya ada yang setuju dan tidak setuju akan konsep tersebut, untuk beberapa pihak yang tidak setuju menyatakan bahwa dengan menerapkan dasar konservatisme akan menghasilkan laporan keuangan menjadi bias.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi, dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan.

Perusahaan memilih metode akuntansi yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan dan yang dapat mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil, artinya perusahaan berhati-hati dalam penyusunan laporan keuangan. Tindakan kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan ini disebut sebagai konservatisme akuntansi.

Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. **(Noviantari Ni Wayan, 2015)** menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dibanding mengakui *bad news* sebagai kerugian.

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana suatu perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui hutang dan kerugian yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip konservatisme mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan utang lebih tinggi serta melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah. **(Noviantari Ni Wayan, 2015)** mendefinisikan konservatisme sebagai tindakan manajemen dengan lebih lambat mengakui laba atau pendapatan. Bila prinsip ini diterapkan maka akan menyebabkan angka laba dan pendapatan cenderung rendah sedangkan angka biaya cenderung tinggi.

Konservatisme akuntansi juga digunakan sebagai kebijakan yang digunakan perusahaan dalam proses menyempurnakan laporan keuangan. Penerapan konservatisme dalam laporan keuangan mengakibatkan hasil dari laporan keuangan menjadi konservatif hal tersebut dikarenakan penerapan metode yang berbeda-beda pada suatu kondisi yang sama yang menimbulkan angka-angka yang tidak sama pada

laporan keuangan. Hal tersebut akan mengakibatkan nilai kewajiban serta biaya akan cenderung tinggi dan nilai ativa serta pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan.

Manajer ingin melaporkan jumlah laba dan aktiva perusahaan dengan nilai lebih besar untuk mengurangi biaya renegosiasi kontrak hutang ketika perusahaan ingin memutuskan perjanjian hutangnya. Dengan kata lain, semakin jarang perusahaan melakukan perjanjian hutang, maka laba yang dihasilkan tidak segera diakui sehingga laporan keuangan tersebut cenderung konservatif. Selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena resiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya **(Noviantari Ni Wayan, 2015)**.

Konservatisme mempunyai peranan penting dalam praktik akuntansi. **(Puspita & Si, 2018)** menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkup ketidakpastian. **(Iskandar, 2016)** menyatakan bahwa understatement aset bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aset yang tidak

overstatement. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian, maka biaya atau hutang tersebut harus segera diakui. **(Puspita & Si, 2018)** menunjukkan bahwa kebutuhan utama untuk konservatisme akuntansi berasal dari mekanisme kontrak, termasuk kontrak tidak tertulis dalam tata kelola perusahaan antara pemegang saham dan manajemen.

Penerapan konservatisme dalam laporan keuangan mengakibatkan hasil dari laporan keuangan menjadi konservatif hal tersebut dikarenakan penerapan metode yang berbeda-beda pada suatu kondisi yang sama yang menimbulkan angka-angka yang tidak sama pada laporan keuangan. Prinsip konservatisme dianggap dapat bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksikan laba dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang, karena dengan menggunakan prinsip konservatisme, perusahaan akan menjadi lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang. Berbagai kritik muncul terhadap konsep konservatisme tentunya ada yang setuju dan tidak setuju akan konsep tersebut, untuk beberapa pihak yang tidak setuju menyatakan bahwa dengan menerapkan dasar konservatisme akan menghasilkan laporan keuangan menjadi bias.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi diantaranya yang pertama yaitu *Leverage*. Menurut **(Ira, 2018)**, penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan

perusahaan. Biasanya, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. *Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Tingkat hutang (*leverage*) adalah penggunaan *asset* dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Ira, 2018). *Leverage* dikatakan menguntungkan apabila perusahaan dapat menghasilkan laba melebihi biaya pembelanjaan tetapnya (bunga obligasi dan deviden saham preferen yang konstan). Dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih penerapan akuntansi konservatif. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor. Manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage* (Noviantari Ni Wayan, 2015). Hasil penelitian (Noviantari Ni Wayan, 2015) menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang semakin besar akan cenderung mendorong perusahaan mengatur laba dan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif.

Bonus Plan berkaitan dengan tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi untuk memaksimalkan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi. Menurut

(Puspita & Si, 2018) bonus plan merupakan rencana bonus yang akan diberikan perusahaan kepada manajer yang dihitung dari laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan *bonus plan* dalam teori akuntansi positif, manajer perusahaan yang memiliki program bonus dengan angka-angka akuntansi cenderung memilih prosedur akuntansi yang menggeser reported *earnings* dari *future periode* ke *current period* (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang) (Puspita & Si, 2018).

(Novita, 2015) menyatakan bahwa salah satu faktor diterapkannya konservatisme akuntansi adalah biaya politis. *Political Cost* dapat timbul akibat adanya konflik kepentingan yang terjadi antara perusahaan dan pemerintah, di mana pemerintah merupakan perwakilan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pemindahan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku (Sulastiningsih, 2017). Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi (Novita, 2015). Perusahaan yang tergolong besar memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi dibandingkan kategori perusahaan yang lebih kecil, oleh karena itu perusahaan yang besar juga menghadapi risiko yang lebih besar.

Salah satu kasus mengenai konservatisme akuntansi yang terjadi di Indonesia telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya

peranan konservatisme akuntansi bagi kelangsungan perusahaan tersebut. Salah satunya terjadi pada PT. Kimia Farma yang merupakan salah satu bentuk manipulasi dengan penyajian laporan keuangan yang *overstated* yang terjadi di Indonesia. Kasus *mark-up* laporan keuangan PT. Kimia Farma yang telah menggelembungkan atau melebihi laba bersih tahunan pada tahun 2001 senilai Rp. 32,668 miliar yaitu pada laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp. 99,594 miliar namun dicatat senilai Rp. 132 miliar.

Fenomena konservatisme di Indonesia memang telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Selain PT. Kimia Farma, kasus kecurangan juga terjadi pada PT. Kereta Api Indonesia (KAI) yang dimuat di website berdasarkan kriteria Harian Kompas pada tanggal 05 Agustus 2006 dan 08 Agustus 2006. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan yang sebenarnya mengalami kerugian sebesar Rp. 63 miliar tetapi dicatat meraih keuntungan sebesar Rp. 6,9 miliar. Kasus seperti ini dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya. Informasi yang menyesatkan juga akan berdampak pada pengambilan keputusan yang salah. Sehingga diperlukan sebuah mekanisme untuk dapat menguranginya. Kasus di atas mengindikasikan rendahnya penerapan prinsip konservatisme oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya. Penerapan prinsip konservatisme yang kurang baik ini juga terlihat dari manajer yang memiliki ekuitas tinggi di perusahaan akan menggunakan tingkat konservatisme yang lebih rendah untuk menghindari penurunan harga saham.

Praktik konservatisme ini dilakukan di karenakan terdapat ketidakpastian dalam proses bisnis dan ekonomi, ketika para manajer di hadapkan pada situasi dimana harus mengantisipasi terjadinya rugi tetapi tidak mengantisipasi terjadinya laba sehingga praktik ini dapat menghasilkan angka-angka biaya yang tinggi dan sebaliknya menghasilkan angka-angka laba yang rendah. Salah satu alasan bagi konservatisme ini adalah adanya kecendrungan kearah pesimisme yang dianggap perlu untuk mengimbangi *over* optimisme para manajer maupun para pemilik. (Putri, 2016) menyatakan konservatisme akuntansi berarti harus segera mengakui kerugian, biaya atau utang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *LEVERAGE*, *BONUS PLAN*, DAN *POLITICAL COST* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Semakin tinggi tingkat verifikasi yang diperlukan untuk mengakui laba, maka dapat dikatakan semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi yang disyaratkan perusahaan.

2. Manajer ingin melaporkan jumlah laba dan aktiva perusahaan dengan nilai lebih besar untuk mengurangi biaya renegosiasi kontrak hutang ketika perusahaan ingin memutuskan perjanjian hutangnya.
3. Prinsip konservatisme dianggap dapat bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksikan laba dan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang.
4. Adanya *bonus plan* pada sebuah perusahaan agar dapat meningkatkan laba untuk dilaporkan.
5. Semakin besar sebuah perusahaan, maka kemampuan meraih profit tinggi dan biaya politik juga tinggi.
6. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada.
7. *Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.
8. Masih banyak kasus konservatisme akuntansi yang terjadi dikarenakan kurangnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. *Leverage, Bonus Plan, dan Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi
2. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh *Leverage, Bonus Plan, dan Political Cost* Terhadap Konservatisme Akuntansi sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Bonus Plan* terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019?
3. Bagaimana pengaruh *Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019?

4. Bagaimana pengaruh *Leverage*, *Bonus Plan*, dan *Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
2. Untuk mengetahui apakah *Bonus Plan* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. Untuk mengetahui apakah *Political Cost* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. Untuk mengetahui apakah *Leverage*, *Bonus Plan*, dan *Political Cost* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

1.5.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan dalam memilih prinsip akuntansi terutama prinsip konservatisme yang akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan dan bagaimana tingkat konservatisme yang diterapkan oleh suatu perusahaan sehingga investor dapat mempertimbangkan bagaimana harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengetahui tentang pengaruh *Leverage, Bonus Plan dan Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi.

4. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa serta sebagai perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

5. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang pengaruh *Leverage, Bonus Plan, dan Political Cost* terhadap Konservatisme Akuntansi.